



Available online at:

<https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm>

JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio,

P-ISSN: 1411-1659; E-ISSN: 2502-9576

Volume 16, No 1, 2024 (32-44)

DOI: <https://doi.org/10.36928/jpkm.v16i1.2121>

Penerapan Pembelajaran Core Berbantuan Lkpd Berbasis Kultural Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Ika Mariana Putri^{1*}, Endah Budi Rahaju², Taufik Hidayat³

^{1,2} Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Surabaya. Jalan Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur, 60213. Indonesia.

³ Pendidikan Matematika, SMPN 2 Kertosono. Jalan Langsep, Pelem, Kec. Kertosono, Kab. Nganjuk, Jawa Timur, 64314, Indonesia.

e-mail: ikamarianaputri@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menerapkan pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) berbantuan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis kultural. Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Kertosono pada bulan Mei 2023. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas 7G yang berjumlah 32 peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu soal tes kemampuan berpikir kritis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui tes kemampuan berpikir kritis. Indikator berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran CORE dengan berbantuan LKPD berbasis kultural mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu mencapai indikator berpikir kritis mengalami peningkatan dari data awal hingga siklus 2. Berdasarkan persentase kenaikan jumlah peserta didik yang mencapai indikator berpikir kritis dari data awal hingga siklus 2 diperoleh persentase jumlah peserta didik yang mencapai indikator interpretasi mengalami kenaikan sebesar 50%. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai indikator analisis mengalami kenaikan sebesar 78%. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai indikator evaluasi mengalami kenaikan sebesar 59%. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai indikator inferensi mengalami kenaikan sebesar 25%.

Kata kunci: Berpikir Kritis; Kultural; Pembelajaran CORE

The Implementation of CORE Learning Through Cultural Worksheet for Critical Thinking Ability Improvement

Abstract

This research is a class action research (CAR). This research aims to improve students' critical thinking skills by applying CORE learning (Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending) through cultural worksheet. This research was conducted at SMPN 2 Kertosono in May 2023. The subject in this research were 7G class students, totaling 32 students. The instrument that used in this research is a matter of critical thinking skills test. The data collection technique used is through a critical thinking ability test. Critical thinking indicators that used in this research are interpretation, analysis, evaluation and inference. The result of this research indicated that implementation CORE learning through cultural worksheet can improve students' critical thinking skills. This can be seen from the number of students who are able to achieve indicators of critical thinking has increased from initial data to cycle 2. Based on the percentage increase in the number of students who achieve indicators of critical thinking from initial data to cycle 2 the percentage of students who achieve interpretation indicators has increased by 50%. The percentage of the number of students who reached the analysis indicators increased by 78%. The percentage of the number of students who reached the evaluation indikator increased by 59%. The percentage of the number of students who achieve the inference indikator has increased by 25%.

Keywords: CORE learning; Cultural; Critical Thinking

PENDAHULUAN

Matematika memiliki peran yang penting dalam aspek kehidupan. Matematika telah dikembangkan, dipelajari serta digunakan dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari. Seseorang dapat terbiasa berpikir sistematis, ilmiah, mampu menggunakan logika, kritis dan meningkatkan daya kreativitasnya dengan mempelajari matematika. Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2007) dinyatakan bahwa mata pelajaran yang perlu diberikan kepada setiap peserta didik yaitu matematika, bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan kemampuan bekerjasama. Peserta didik memerlukan kompetensi tersebut agar mampu memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi dalam kehidupan yang terus berkembang. Matematika juga merupakan ilmu yang menjadi induk dari semua ilmu pengetahuan. Besarnya peranan matematika sebagai ilmu dasar dapat dilihat pada besarnya tuntutan keterampilan matematis yang harus dimiliki terutama untuk menghadapi abad ke-21.

Arus globalisasi yang didukung dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi yang cepat merupakan tanda dari abad ke-21, sehingga manusia memiliki tuntutan untuk dapat mengembangkan kualitas diri agar mampu menghadapi segala perubahan yang muncul (Senisum, 2023). Dalam hal ini dunia pendidikan memiliki tanggung jawab dalam menghadapi tantangan di abad ke-21. Pada abad ke-21 kemampuan matematis tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menghafal tetapi lebih dari itu juga menyangkut kemampuan berpikir kritis, kreatif dan memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Anwar (2022) yang menyatakan bahwa keterampilan hidup pada abad ke-21 yang harus dimiliki generasi muda adalah

keterampilan 4C (*critical thinking and problem solving skills, collaboration skills, communications skills, creativity and innovations*). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang diperlukan dalam menghadapi abad ke-21.

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara tertata dan rasional dalam memahami hubungan antara ide dan atau fakta. R. H. Ennis (1993) dan Fogarty & McTighe (1993) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif yang masuk akal, berdasarkan nalar untuk menentukan apa yang akan dikerjakan dan diyakini. Kemampuan untuk melakukan analisis, menciptakan, menggunakan kriteria serta melakukan evaluasi secara objektif disebut dengan kemampuan berpikir kritis (NCTM, 2011). Seseorang dengan kemampuan berpikir kritis memiliki ciri-ciri antara lain mampu menyelesaikan permasalahan dengan tujuan tertentu, mampu menganalisis dan menggeneralisasi ide berdasarkan fakta, mampu menarik kesimpulan secara sistematis dengan argumen yang benar (Setyawati, 2013). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian dari berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk menganalisis, menggeneralisasikan suatu ide dari fakta yang ada dan mampu menarik kesimpulan untuk menyelesaikan permasalahan.

Glaser dalam Sanjaya (2019) berpendapat, seseorang dapat dianggap memiliki kemampuan berpikir kritis apabila pemikiran nalar dan argumentasinya melibatkan tiga hal, yaitu 1) sikap menanggapi, menimbang permasalahan yang dihadapi serta memiliki kemampuan untuk memikirkannya secara mendalam, 2) memiliki pengetahuan tentang metode berpikir atau bernalar dan logis, 3) memiliki keterampilan atau cakap dalam menerapkan metode-metode tersebut. Seseorang yang memiliki

kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari indikator kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya. R. Ennis, (1995) mengidentifikasikan dua belas indikator kemampuan berpikir kritis menjadi lima besar aktivitas yakni memberi penjelasan sederhana (*elementary classification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), menyimpulkan (*inference*), membuat penjelasan lanjut (*advanced clarification*), mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactic*). Terdapat enam indikator berpikir kritis menurut Facione (2013) yakni interpretasi, inferensi, evaluasi, eksplanasi dan regulasi diri. Dalam penelitian ini, indikator berpikir kritis yang digunakan adalah interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi.

Kemampuan berpikir kritis adalah hal penting yang perlu dimiliki khususnya untuk menghadapi abad ke-21. Kemampuan berpikir kritis membuat seseorang dapat beradaptasi dengan situasi baru. Hal ini menyebabkan pentingnya memunculkan kemampuan berpikir kritis di sekolah. Karena berpikir kritis adalah proses yang memungkinkan peserta didik untuk menanggulangi dan mereduksi ketidakpastian di masa depan. Cabrera dalam (Sanjaya, 2019) menyatakan bahwa peserta didik dapat menentukan, mengubah, mentransformasikan, dan mempertahankan informasi yang didapatkan dengan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik juga dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah serta memperbaiki cara mereka berpikir terhadap sesuatu. Peserta didik dapat menemukan solusi dari permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menghadapi tantangan dengan kemampuan berpikir kritis. Melihat beberapa uraian terkait pentingnya kemampuan berpikir kritis, namun kenyataan yang ada di lapangan belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

SMPN 2 Kertosono adalah sebuah sekolah menengah di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Data hasil tes

awal menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis di SMPN 2 Kertosono masih rendah. Dari 32 peserta didik dalam satu kelas hanya terdapat 1 peserta didik yang mampu mencapai tahap evaluasi pada indikator berpikir kritis, 4 mencapai tahap analisis dari indikator berpikir kritis dan 16 mencapai tahap interpretasi pada indikator berpikir kritis. Bahkan, terdapat 11 peserta didik belum mampu mencapai indikator berpikir kritis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 3% peserta didik mencapai tahap evaluasi, 13% peserta didik mencapai tahap analisis, 50% peserta didik mencapai tahap interpretasi dan 34% peserta didik belum mampu mencapai indikator berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa tidak banyak peserta didik yang memiliki kemampuan dalam berpikir kritis. Meskipun telah terdapat 50% peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, namun mereka hanya mampu mencapai indikator interpretasi pada kemampuan berpikir kritis, sehingga kemampuan berpikir kritis masih dianggap perlu untuk ditingkatkan. Melihat pentingnya kemampuan berpikir kritis dan masih rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik maka sebagai seorang guru perlu melakukan sebuah upaya dalam proses pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Model pembelajaran yang dapat memfasilitasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah pembelajaran CORE. CORE merupakan singkatan dari *Connecting* (mengkaitkan informasi lama dengan informasi baru atau mengkaitkan antar konsep), *Organizing* (mengorganisasikan informasi yang diperoleh), *Reflecting* (memikirkan kembali informasi yang sudah didapat), dan *Extending* (memperluas pengetahuan) (Muizaddin & Santoso, 2016). Keempat hal tersebut memiliki kesatuan fungsi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran CORE memiliki salah satu karakteristik yakni bahwa model pembelajaran ini membuat peserta didik memiliki kemampuan

berpikir kritis dalam menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola dan mengembangkan suatu informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Siregar et al. (2018) bahwa penerapan model pembelajaran CORE khususnya pada mata pelajaran matematika akan memberikan pengaruh kemampuan berpikir kritis yang signifikan. Selain itu dalam pembelajaran model CORE, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berpendapat, mencari solusi, dan membangun pengetahuannya sendiri. Selain itu, fase yang ada dalam pembelajaran CORE dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Miller & Calfee (2004) menyatakan bahwa pada tahap *connecting*, pembelajaran dapat dimulai dengan mengkaitkan pengetahuan peserta didik dan diskusi untuk menggali pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki. Tahap *organizing*, peserta didik diarahkan untuk belajar mengatur dan mengelola informasi yang mereka miliki dalam sebuah kerangka ide. Tahap *reflecting* dilakukan dengan merefleksikan pembelajaran dalam diskusi yang difasilitasi oleh guru. Pada tahap ini peserta didik dapat mengecek kesalahan dan memperkuat pengetahuan yang mereka peroleh. Tahap *extending* dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi hasil diskusi. Hal lain yang mendukung keberhasilan pada suatu proses pembelajaran yakni adanya lembar kerja peserta didik.

Lembar kerja peserta didik atau dikenal juga dengan LKPD dapat digunakan oleh guru dalam memfasilitasi proses belajar peserta didik. LKPD dapat menjadi sarana dalam mempermudah kegiatan pembelajaran dan mampu memunculkan interaksi yang efektif antara peserta didik dan guru. LKPD juga dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Umbaryati (2016) menyatakan LKPD dapat dirancang, disusun dan dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi. Sesuai dengan hal tersebut maka peneliti

menggunakan LKPD berbasis kultural. Pembelajaran kultural juga memberikan dampak yang positif terhadap aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Qolbi et al. (2016) yang menyatakan bahwa aktivitas belajar peserta didik yang menggunakan pembelajaran berbasis kultural lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional selain itu terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan daripada sebelumnya. Penelitian lain dari Arnyana et al. (2013) menyimpulkan bahwa model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yakni model pembelajaran berbasis budaya lokal.

Hasil dari penelitian Wati et al. (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran CORE (*connecting, organizing, reflecting, extending*) terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Ayudia & Mariani (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat peningkatan berpikir kritis peserta didik dari siklus 1 dan siklus 2 sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian Ningsih et al. (2020) menyatakan model pembelajaran CORE lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional jika ditinjau dari kemampuan berpikir kritis peserta didik. Lebih lanjut Friscillia et al. (2021) dalam penelitiannya menyatakan dengan menggunakan model pembelajaran CORE terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Peserta didik yang menggunakan model pembelajaran CORE telah mampu mencapai ketuntasan nilai dan memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran CORE memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Oleh sebab itu, peneliti akan menerapkan pembelajaran CORE untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas 7G SMPN 2 Kertosono.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan pembelajaran CORE berbantuan LKPD berbasis kultural. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Kertosono.. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 7G yang berjumlah 32 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2023. Dalam satu minggu pelaksanaan terdapat dua kali pertemuan sesuai dengan jadwal mata pelajaran Matematika kelas 7G SMPN 2 Kertosono.

Penelitian ini menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc Taggart yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta menentukan solusi terhadap permasalahan pembelajaran melalui penelitian yang dilakukan secara bersiklus. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Dalam tiap siklusnya terdapat tahapan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah tes kemampuan berpikir kritis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes berpikir kritis. Tes dilakukan pada awal sebelum menerapkan pembelajaran CORE dan setelah dilaksanakan pembelajaran CORE pada siklus 1 dan siklus 2. Pembelajaran CORE dilakukan dengan materi statistika yakni pada siklus 1 dengan materi statistika: ukuran pemusatan data dan pada siklus 2 pada materi statistika: ukuran penyebaran data. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tes yang dilakukan pada tiap siklus berisikan 4 soal yang dapat mengukur indikator kemampuan berpikir kritis yakni interpretasi,

analisis, evaluasi dan inferensi. Hasil tes kemudian dianalisis untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun kriteria keberhasilan dalam penelitian ini yaitu apabila terjadi peningkatan indikator kemampuan berpikir kritis yang mampu dicapai oleh peserta didik di kelas 7G.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan pembelajaran CORE. Sebelum melakukan tindakan, peneliti menentukan terlebih dahulu indikator berpikir kritis yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun indikator berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

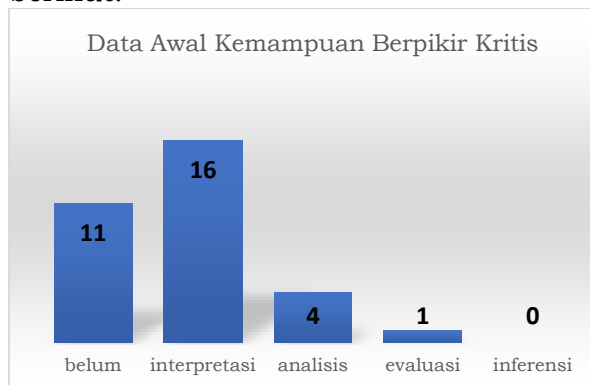
No	Indikator	Keterangan Indikator
1	Interpretasi	Memahami masalah yang ditunjukkan dengan menuliskan apa saja yang diketahui maupun yang ditanyakan soal dengan tepat
2	Analisis	Mengidentifikasi hubungan-hubungan antara pernyataan, pertanyaan, konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukkan dengan membuat model matematika dengan tepat dan memberi penjelasan yang tepat
3	Evaluasi	Menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, lengkap, dan benar dalam melakukan perhitungan
4	Inferensi	Dapat menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan dengan tepat

Dalam penelitian ini dilakukan 3 kali tes kemampuan berpikir kritis. Tes yang pertama dilakukan sebelum menerapkan pembelajaran CORE. Tes yang kedua dilakukan setelah

menerapkan pembelajaran CORE pada siklus 1. Tes yang terakhir dilakukan setelah menerapkan pembelajaran CORE pada siklus 2. Tes yang dilakukan pada kedua siklus memiliki konsistensi dalam pengukuran. Hal ini dilakukan dengan membuat tingkat kesulitan dan bentuk tes pada kedua siklus sama. Kondisi saat pelaksanaan tes pada kedua siklus pun sama. Jeda yang ada antara siklus 1 dan siklus 2 tidak mempengaruhi hasil penelitian. Berikut merupakan hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik.

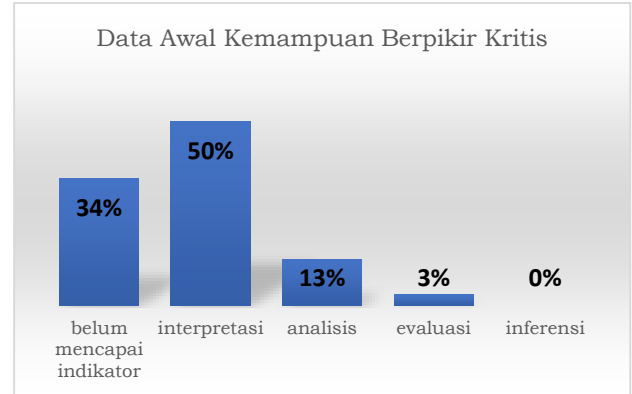
Data Awal Kemampuan Berpikir Kritis

Sebelum menerapkan pembelajaran CORE, peserta didik diberikan tes awal untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis. Dari 32 peserta didik diperoleh hasil bahwa 16 peserta didik mencapai indikator interpretasi, 4 peserta didik mencapai indikator analisis dan 1 peserta didik mencapai indikator evaluasi. Bahkan 11 peserta didik belum mencapai indikator berpikir kritis. Hasil tes awal kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari per indikator kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Data Awal Kemampuan Berpikir Kritis

Jika data tersebut disajikan dalam bentuk persentase, maka akan terlihat seperti diagram berikut ini



Gambar 2. Data Awal Kemampuan Berpikir Kritis (Persentase)

Jika dilihat dalam bentuk persentase, peserta didik yang mencapai indikator interpretasi sebanyak 50%, peserta didik yang mencapai indikator analisis sebanyak 13 %, peserta didik yang mencapai indikator evaluasi sebanyak 3% dan peserta didik yang belum mampu mencapai indikator berpikir kritis sebanyak 34%. Meskipun terdapat 50% peserta didik yang mencapai indikator interpretasi namun hal tersebut belum dapat dikatakan jika peserta didik tersebut memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Dengan demikian masih perlu dilakukan peningkatan terhadap kemampuan berpikir kritisnya.

Meskipun dalam kelas 7G beberapa telah mencapai indikator berpikir kritis namun indikator yang dicapai mereka sebagian besar hanya sampai pada indikator interpretasi. Oleh karena itu, masih perlu dilakukan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas 7G.

Siklus 1

Pada siklus 1 ini mulai dilakukan pembelajaran CORE. Pembelajaran CORE terdiri dari empat tahap yaitu *Connecting*, *Organizing*, *Reflecting*, dan *Extending*. Pada tahap *Connecting* peserta didik mengamati permasalahan yang terdapat pada LKPD yang telah dibagikan. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengingat kembali materi prasyarat sebelum masuk ke materi statistika: ukuran pemusatan data. Hal ini diperlukan untuk menganalisis,

menghubungkan dan menyusun ide-ide yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pada tahap ini peserta didik diberikan pertanyaan pemantik yang bertujuan agar peserta didik mengetahui tujuan pembelajaran pada hari ini. Selain itu guru juga memberikan pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada siklus 1 ini guru mengingatkan kembali terkait materi penyajian data.

Tahap *Organizing*, pada tahap ini peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Pada tahap ini peserta didik mengorganisasikan informasi dengan bantuan LKPD yang diberikan oleh guru. Pada LKPD tersebut peserta didik diberikan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan konsep median dan modus. Dengan LKPD tersebut peserta didik akan dibimbing untuk menemukan dan membangun pengetahuan awal sendiri terkait konsep median dan modus. Peserta didik akan menemukan bagaimana cara untuk menghitung median dan modus dari data yang telah diketahui. Selanjutnya dengan pengetahuan yang telah dibangun, peserta didik bersama kelompoknya akan menjawab permasalahan yang sebelumnya telah diberikan. Untuk dapat mengorganisasikan informasi yang diperolehnya, setiap peserta didik dituntut untuk berdiskusi dengan anggota kelompoknya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di LKPD. Pada tahap ini peserta didik akan membuat suatu rencana dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

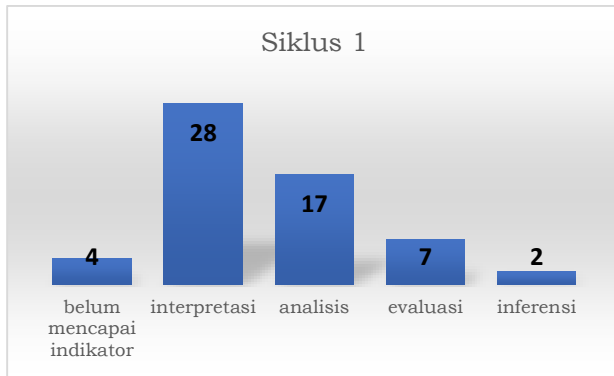
Tahap *Reflecting*, peserta didik diberikan kesempatan untuk mempresentasikan jawaban dari hasil diskusinya di depan kelas. Peserta didik dari kelompok lain diminta untuk menanggapi hasil diskusi temannya. Pada tahap ini peserta didik berperan aktif dalam mengemukakan pendapat, bertanya dan memberikan masukan kepada kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusinya. Dalam hal ini peserta didik akan memikirkan kembali hasil kerja kelompok miliknya dan milik temannya,

apakah sudah tepat atau apakah ada yang masih kurang yang perlu diperbaiki dari hasil diskusi sebelumnya. Tahap *reflecting* membuat peserta didik memeriksa serta melihat kembali langkah-langkah yang peserta didik lakukan untuk menyelesaikan masalah dalam LKPD yang telah dikerjakan.

Tahap *Extending*, peserta didik diberikan beberapa soal latihan yang dapat dikerjakan secara individu. Pada tahap ini peserta didik diberikan soal kemudian menentukan median dan modus dari soal tersebut serta suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi median dan modus. Hal ini diharapkan agar peserta didik dapat menggunakan konsep median dan modus yang telah dipelajari ke dalam situasi baru yang berbeda sebagai aplikasi konsep materi median dan modus. Pada tahap ini peserta didik dapat memperluas pengetahuan mereka tentang materi median, modus serta membantu peserta didik untuk lebih mendalami materi yang sudah dipelajari. Hal ini disebabkan karena peserta didik yang mencari, menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri.

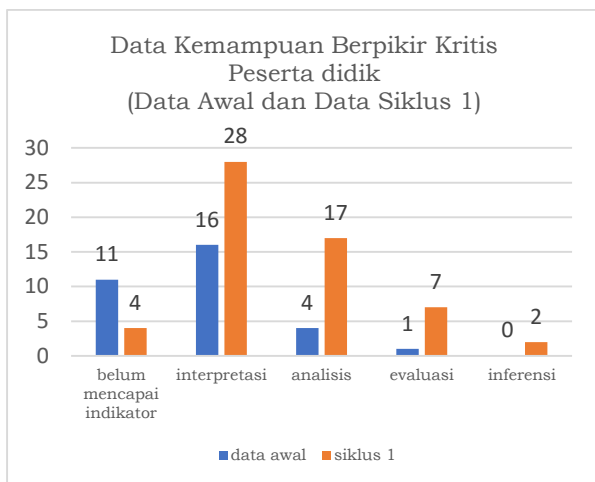
Unsur kultural yang digunakan untuk LKPD pada siklus 1 ini adalah data jumlah hasil panen bawang merah per hektar. Hal ini dikarenakan Kab. Nganjuk dikenal dengan hasil panen berupa bawang merah. Pada LKPD diberikan data hasil panen bawang merah di Kab. Nganjuk kemudian peserta didik akan mempelajari median dan modus dari data tersebut.

Setelah melakukan pembelajaran pada siklus 1 dengan pembelajaran CORE, terdapat perubahan pada indikator kemampuan berpikir kritis yang mampu dicapai oleh peserta didik. Sebanyak 28 peserta didik mencapai indikator interpretasi, 17 peserta didik mencapai indikator analisis, 7 peserta didik mencapai indikator evaluasi dan 2 peserta didik mencapai indikator inferensi. Berikut merupakan diagram jumlah peserta didik dengan kenaikan kemampuan berpikir kritis dilihat dari tiap indikator berpikir kritis.



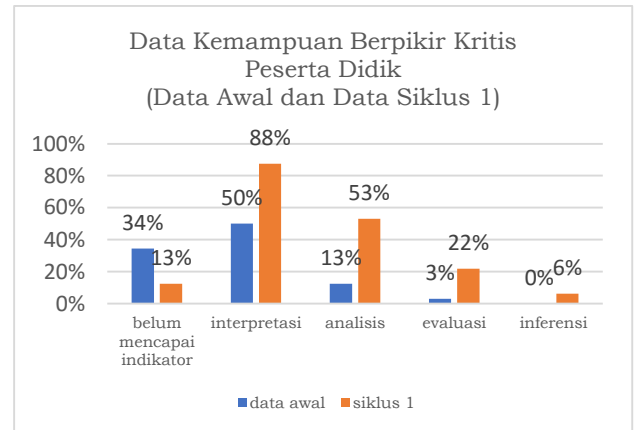
Gambar 3. Siklus 1

Jika data tersebut dibandingkan dengan data awal kemampuan berpikir kritis peserta didik maka akan terlihat seperti pada diagram berikut



Gambar 4. Data Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Data Awal dan Data Siklus 1)

Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik yang mampu mencapai indikator keterampilan berpikir kritis dari data awal dan siklus 1 terjadi kenaikan. Hal ini berarti peserta didik mengalami peningkatan dalam mencapai indikator berpikir kritis. Jika disajikan dalam bentuk persentase maka akan terlihat seperti pada diagram berikut.



Gambar 5. Data Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Data Awal dan Data Siklus 1: Persentase)

Dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik yang mencapai indikator interpretasi pada siklus 1 mengalami kenaikan sebesar 38% dari data awal, jumlah peserta didik yang mencapai indikator analisis pada siklus 1 mengalami kenaikan sebesar 41% dari data awal, jumlah peserta didik yang mencapai indikator evaluasi pada siklus 1 mengalami kenaikan 19% dari data awal dan jumlah peserta didik yang mencapai indikator inferensi pada siklus 1 mengalami kenaikan 6% dari data awal. Sedangkan jumlah peserta didik yang belum mencapai indikator kemampuan berpikir kritis pada siklus 1 mengalami penurunan sebesar 22% dari data awal.

Siklus 2

Pada siklus 2 ini diterapkan kembali pembelajaran CORE. Hal ini bertujuan agar kemampuan berpikir kritis peserta didik semakin meningkat. Untuk pelaksanaan pembelajaran CORE sama seperti pada siklus 1 namun materi pada siklus 2 yakni materi statistika: ukuran penyebaran data.

Pada tahap *connecting* peserta didik mengamati permasalahan yang terdapat pada LKPD yang telah dibagikan. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengingat kembali materi prasyarat sebelum masuk ke materi statistika: ukuran penyebaran data. Hal ini diperlukan untuk menganalisis, menghubungkan dan menyusun ide-ide

yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pada tahap ini peserta didik diberikan pertanyaan pemantik yang bertujuan agar peserta didik mengetahui tujuan pembelajaran pada hari ini. Selain itu guru juga memberikan pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada siklus 2 ini guru mengingatkan kembali terkait materi penyajian data dan median.

Tahap *organizing*, pada tahap ini peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Pada tahap ini peserta didik mengorganisasikan informasi dengan bantuan LKPD yang diberikan oleh guru. Pada LKPD tersebut peserta didik diberikan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan konsep ukuran penyebaran data. Dengan LKPD tersebut peserta didik akan dibimbing untuk menemukan dan membangun pengetahuan awal sendiri. Peserta didik akan menemukan bagaimana cara untuk menghitung jangkauan, kuartil bawah, kuartil tengah dan kuartil atas dari data yang telah diketahui. Selanjutnya dengan pengetahuan yang telah dibangun, peserta didik bersama kelompoknya akan menjawab permasalahan yang sebelumnya telah diberikan. Untuk dapat mengorganisasikan informasi yang diperolehnya, setiap peserta didik dituntut untuk berdiskusi dengan anggota kelompoknya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di LKPD. Pada tahap ini peserta didik akan membuat suatu rencana dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Tahap *reflecting*, peserta didik diberikan kesempatan untuk mempresentasikan jawaban dari hasil diskusinya di depan kelas. Peserta didik dari kelompok lain diminta untuk menanggapi hasil diskusi temannya. Pada tahap ini peserta didik berperan aktif dalam mengemukakan pendapat, bertanya dan memberikan masukan kepada kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusinya. Dalam hal ini peserta didik akan memikirkan kembali hasil kerja kelompok miliknya dan milik temannya,

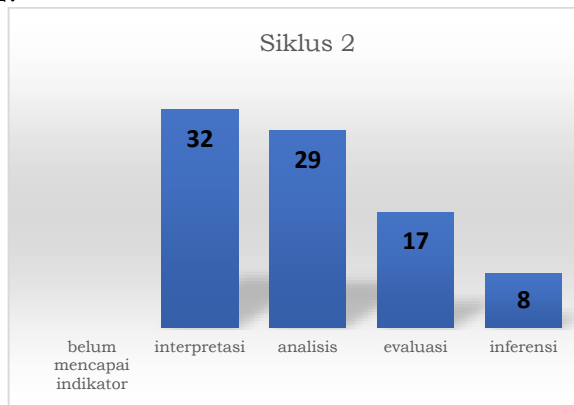
apakah sudah tepat atau apakah ada yang masih kurang yang perlu diperbaiki dari hasil diskusi sebelumnya. Tahap *reflecting* membuat peserta didik memeriksa serta melihat kembali langkah-langkah yang peserta didik lakukan untuk menyelesaikan masalah dalam LKPD yang telah dikerjakan.

Tahap *extending*, peserta didik diberikan beberapa soal latihan dimana latihan ini dikerjakan secara individu. Pada tahap ini peserta didik diberikan soal kemudian menentukan jangkauan, kuartil bawah, kuartil tengah dan kuartil atas dari soal tersebut serta suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi tersebut. Hal ini diharapkan agar peserta didik dapat menggunakan konsep ukuran penyebaran data yang telah dipelajari ke dalam situasi baru yang berbeda sebagai aplikasi konsep materi median dan modus. Pada tahap ini peserta didik dapat memperluas pengetahuan mereka tentang materi median, modus serta membantu peserta didik untuk lebih mendalami materi yang sudah dipelajari. Hal ini disebabkan karena peserta didik yang mencari, menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri.

Unsur kultural yang digunakan untuk LKPD pada siklus 2 ini adalah permainan tradisional yaitu *lumbungan/dakon* atau yang biasa disebut dengan *congklak* juga menggunakan *Dumbleg* yang merupakan makanan khas Kab. Nganjuk. Pada permainan *lumbungan/dakon* peserta didik bermain bersama kelompoknya, kemudian mencatat jumlah *kecik* yang berada di lumbung mereka tiap kali permainan berakhir. Data yang telah terkumpulkan akan digunakan untuk mempelajari konsep ukuran penyebaran data. Setelah itu pada kegiatan selanjutnya peserta didik diberikan sebuah teks informasi tentang makanan khas Kab. Nganjuk yaitu *Dumbleg*. Dari teks tersebut kemudian guru mengembangkan menjadi soal cerita tentang data total penjualan *Dumbleg* per bulan. Dari data tersebut peserta didik diminta untuk mengelompokkan data menjadi 4 kategori dengan

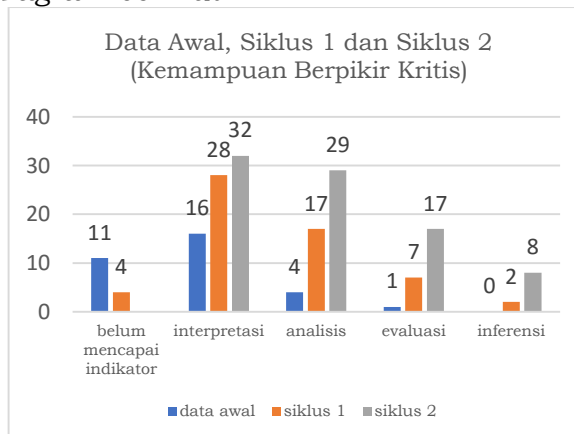
menggunakan konsep statistika: ukuran penyebaran data.

Setelah melakukan pembelajaran pada siklus 2, terdapat perubahan pada indikator kemampuan berpikir kritis yang mampu dicapai oleh peserta didik. Sebanyak 32 peserta didik mencapai indikator interpretasi, 29 peserta didik mencapai indikator analisis, 17 peserta didik mencapai indikator evaluasi dan 8 peserta didik mencapai indikator inferensi. Berikut merupakan diagram jumlah peserta didik dengan kenaikan kemampuan berpikir kritis dilihat dari tiap indikator berpikir kritis pada siklus 2.



Gambar 6. Siklus 2

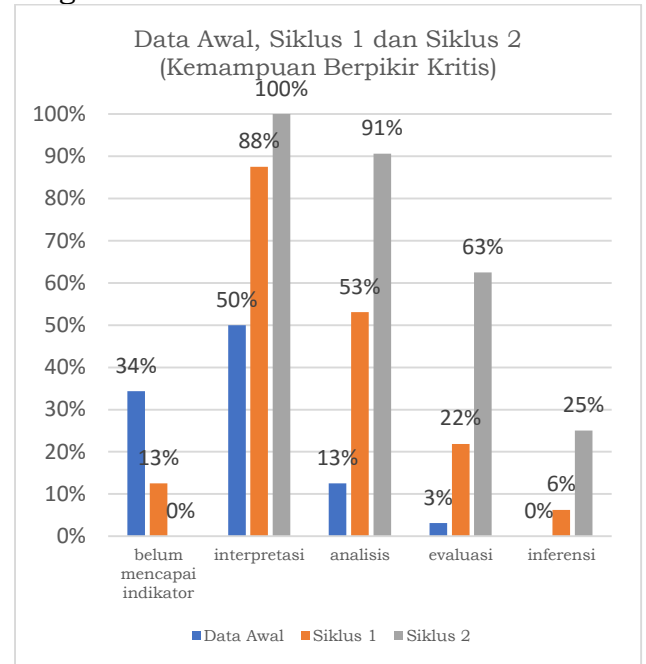
Jika data tersebut dibandingkan dengan data awal kemampuan berpikir kritis peserta didik dan data pada siklus 1 maka akan terlihat seperti pada diagram berikut



Gambar 7. Data Awal, Siklus 1 dan Siklus 2 (Kemampuan Berpikir Kritis)

Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik yang mampu mencapai indikator

keterampilan berpikir kritis dari data awal, siklus 1 hingga siklus 2 terjadi kenaikan. Hal ini berarti peserta didik mengalami peningkatan dalam mencapai indikator berpikir kritis. Jika disajikan dalam bentuk persentase maka akan terlihat seperti pada diagram berikut



Gambar 8. Persentase Data Awal, Siklus 1 dan Siklus 2 (Kemampuan Berpikir Kritis)

Dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik yang mencapai indikator interpretasi pada siklus 2 mengalami kenaikan sebesar 13 % dari siklus 1, jumlah peserta didik yang mencapai indikator analisis pada siklus 1 mengalami kenaikan sebesar 38% dari siklus 1, jumlah peserta didik yang mencapai indikator evaluasi pada siklus 1 mengalami kenaikan 41% dari siklus 1 dan jumlah peserta didik yang mencapai indikator inferensi pada siklus 2 mengalami kenaikan 19% dari siklus 1. Sedangkan jumlah peserta didik yang belum mencapai indikator kemampuan berpikir kritis pada siklus 2 sudah tidak ada.

Berdasarkan data dari data awal, siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat bahwa terdapat kenaikan persentase peserta didik yang mencapai indikator

berpikir kritis. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Persentase Kemampuan Berpikir Kritis

Presentase Peserta didik yang Mencapai Indikator	Data Awal	Siklus 1	Siklus 2
Indikator Berpikir Kritis			
Belum Mencapai Indikator	34%	13%	0%
Interpretasi	50%	88%	100%
Analisis	13%	53%	91%
Evaluasi	3%	22%	63%
Inferensi	0%	6%	25%

Dapat dilihat bahwa dari data awal ke siklus 1 dan dari siklus 1 ke siklus 2 persentase peserta didik yang mengalami kenaikan pencapaian indikator berpikir kritis meningkat. Kenaikan persentase antar siklus tersebut dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Persentase Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Presentase Peningkatan Indikator Berpikir Kritis	Data Awal	Siklus 1 – Siklus 2	Data Awal
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 2
Interpretasi	38%	13%	50%
Analisis	41%	38%	78%
Evaluasi	19%	41%	59%
Inferensi	6%	19%	25%

Berdasarkan tabel tersebut dari data awal hingga siklus 1 terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai indikator berpikir kritis. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai indikator interpretasi mengalami kenaikan sebanyak 38%. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai indikator analisis mengalami kenaikan sebanyak 41%. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai indikator evaluasi mengalami kenaikan sebanyak 19%. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai indikator

inferensi mengalami kenaikan sebanyak 6%.

Pada siklus 1 hingga siklus 2 terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai indikator berpikir kritis. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai indikator interpretasi mengalami kenaikan sebanyak 13%. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai indikator analisis mengalami kenaikan sebanyak 38%. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai indikator evaluasi mengalami kenaikan sebanyak 41%. persentase jumlah peserta didik yang mencapai indikator inferensi mengalami kenaikan sebanyak 19%.

Jika dilihat persentase kenaikan jumlah peserta didik yang mencapai indikator berpikir kritis dari data awal hingga siklus 2 maka akan kita peroleh persentase seperti rincian berikut. persentase jumlah peserta didik yang mencapai indikator interpretasi mengalami kenaikan sebanyak 50%. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai indikator analisis mengalami kenaikan sebanyak 78%. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai indikator evaluasi mengalami kenaikan sebanyak 59%. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai indikator inferensi mengalami kenaikan sebanyak 25%.

Berdasarkan data tersebut, terjadi peningkatan indikator kemampuan berpikir kritis yang mampu dicapai oleh peserta didik dari awal hingga siklus 2. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran CORE dengan bantuan LKPD berbasis kultural dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Seperti pendapat Ayudia & Mariani (2022) yang menyatakan bahwa model pembelajaran CORE dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Wati et al. (2019) pun juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran CORE (*connecting organizing reflecting extending*) terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran CORE (connecting, organizing, reflecting, extending) dengan bantuan LKPD berbasis kultural mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu mencapai indikator berpikir kritis mengalami peningkatan dari data awal hingga siklus II. Berdasarkan persentase kenaikan jumlah peserta didik yang mencapai indikator berpikir kritis dari data awal hingga siklus II maka diperoleh persentase jumlah peserta didik yang mencapai indikator interpretasi mengalami kenaikan sebesar 50%. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai indikator analisis mengalami kenaikan sebesar 78%. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai indikator evaluasi mengalami kenaikan sebesar 59%. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai indikator inferensi mengalami kenaikan sebesar 25%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. (2022). Media Sosial sebagai Inovasi pada Model PjBL dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal UPI*, 19(2), 237–249.
- Arnyana, I. B. P., Suastra, I. W., & Sugiarta, I. M. (2013). Model Pembelajaran MIPA Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Karakter Bangsa Siswa SMP. *Prosiding Seminar Nasional MIPA*.
- Ayudia, G., & Mariani. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Core untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP S Methodist Rantauprapat. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 1–19.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Model-model Pembelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. Direktorat PSLB.
- Ennis, R. (1995). *Critical Thinking*. Prentice Hall.
- Ennis, R. H. (1993). Critical Thinking Assesment. In *Journal Theory and Practice: Vol. XXXII* (XXXII(3) S, Issue 3). Ohio State University.
- Facione, P. A. (2013). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Facione & Gittens, Pearson Education 2013.
- Fogarty, R., & McTighe, J. (1993). *Critical Thinking Assesment* (XXXII (3)). Ohio State University.
- Friscillia, N., Prihatiningtyas, N. C., & Nurhayati. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Conecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas VII. *Journal of Educational Review and Research*, 4(1), 63–72.
- Miller, R. G., & Calfee, R. C. (2004). Making thinking visible: A method to encourage science writing in upper elementary grades. *Science and Children*, 42, 20–25.
- Muizaddin, R., & Santoso, B. (2016). Model Pembelajaran CORE sebagai Sarana dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendiidikan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 224–232.
- NCTM. (2011). *Focus in high school mathematics: Technology to support reasoning and sense making*. NCTM.
- Ningsih, S. W., Sugiman, Merliza, P., & Ralmugiz, U. (2020). Keefektifan Model Pembelajaran CORE dengan Strategi Konflik Kognitif ditinjau dari Prestasi Belajar, Berpikir Kritis, dan Self-Efficacy.

- Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 73–86.
- Qolbi, F., Kartimi, K., & Roviati, E. (2016). Penerapan Pembelajaran Berbasis Sains Budaya Lokal Ngarot Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Konsep Plantae (Studi Eksperimen Kelas X di SMA N 1 Lohbener). *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 5(2).
- Sanjaya, F. (2019). Efektivitas Pembelajaran Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Vii D Di Smpn 1 Pacet - Cianjur). *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 3(1).
- Senisum, M. (2023). Keterampilan Berpikir Kritis dan Hubungannya dengan Keterampilan Proses Sains Siswa SMA di Manggarai. *JKPM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 15(1), 31–43.
- Setyawati, R. D. (2013). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Model Problem Based Learning Berorientasi Enterpreneurship dan Berbantuan CD Interaktif. *Prosiding Seminar Nasional Matematika 2013*.
- Siregar, N. A. R., Deniyanti, P., & Hakim, L. El. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran CORE terhadap kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika Siswa SMA Negeri di Jakarta Timur. *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 11(1), 187–196.
- Umbaryati. (2016). Pentingnya LKPD pada Pendekatan Scientific Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika IX*, 217–225. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/21473>
- Wati, K., Hidayati, Y., Wulandari, A. Y. R., & Ahied, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Conecting Organizing Reflecting Extending) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Journal of Natural Science Education Reseach*, 1(2), 108–116.